

Unggah ungguh Basa Jawa lengkap jenis dan penerapannya dalam percakapan sehari-hari

Kawruhbasa.com - [Unggah ungguh basa Jawa](#) adalah bahasa yang digunakan masyarakat Jawa dengan membedakan siapa yang mereka ajak bicara. Misalnya berbicara dengan teman sebaya menggunakan basa ngoko, berbicara dengan usianya di atasnya sedikit menggunakan basa madya, sedangkan jika berbicara dengan orang yang jauh lebih tua menggunakan bahasa krama.

Jadi, dalam pergaulan masyarakat Jawa telah membedakan penerapan bahasa dengan memandang usia orang yang diajaknya bicara. Namun, penerapan tersebut tidak selalu begitu, meskipun usianya sepele atau bahkan orang yang lebih tua pun ketika baru pertama kali bertemu sering menggunakan bahasa krama.

Hal ini mencerminkan bahwa orang Jawa selalu menjunjung tinggi etika dan norma untuk selalu menghormati orang lain meskipun baru pertama kali bertemu. Maka tak heran jika di manapun orang Jawa berada, mereka selalu disukai karena selalu menjaga tutur spanya.

Menurut penerapannya, bahasa Jawa dibagi menjadi 3, yaitu:

1. basa ngoko (bawah)
2. basa madya (tengah)
3. basa krama (atas)

Agar lebih jelas, mari kita ulas satu-persatu 3 jenis bahasa di atas.



Basa Jawa Ngoko dan jenisnya

Basa ngoko yaiku basane wong kang ora pati ngormati wong kang diajak guneman. Dene panganggone basa ngoko yaiku: (*Basa ngoko yaitu bahasanya orang yang tidak begitu menghormati orang yang diajak bicara. Adapun penggunaannya adalah sebagai berikut*):

1. menyang sapada-pada kang wis kulina banget. (Kepada orang seumuran yang sudah akrab)
2. menyang wong kang wis keprenah nom, kayata: marang anak, putu, pramu wisma, bojo, wong cilik, sedulur nom. (Kepada orang yang lebih muda, seperti: anak, cucu, pembantu, suami/istri, anak kecil, saudara muda)
3. yen ngunandika, yaiku guneman dhewe utawa celathu sajroning ati. (Kalau bergumam, yaitu berbicara sendiri atau dalam hati)

Basa ngoko dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Basa ngoko lugu

Basa ngoko tidak ada kata atau kalimat yang menyelipkan basa krama inggil terhadap orang yang diajak bicara. Adapun fungsinya untuk anak kecil dengan anak yang seumuran/sepantaran, dan bicaranya orang tua dengan anak muda.

Contoh penerapan bahasa ngoko terhadap teman sebaya atau sudah akrab:

1. "Kowe arep menyang ngendi, Bud?" (*"Kamu mau ke mana, Bud?"*)
2. "Aku mengko dak dolan menyang nggonmu, ya!" (*"Aku nanti main ke tempatmu, ya!"*)

Contoh penerapan bahasa ngoko orang tua terhadap anak:

1. "Ti, yen arep turu sikatan dhisik!" (*"Ti, kalau mau tidur sikat gigi dulu!"*)
2. "Nik, jupuna buku iku!" (*"Nik, ambilkan buku itu!"*)

Contoh penerapan bahasa ngoko berbicara sendiri:

1. "Kapan ya aku duwe sepedha mini?" (*"Kapan ya aku punya sepeda mini?"*)
2. "E, mbok Giyarti dolan rene ya." (*"E... semoga Giyarti main ke sini."*)

2. Ngoko Andhap (Ngoko halus)

Basa ngoko andhap atau ngoko halus adalah bahasa ngoko yang lebih halus atau lebih menghormati dalam penerapannya. Yaitu kata atau kalimat yang menyisipkan krama inggil terhadap orang yang diajak bicara.

Fungsinya digunakan untuk: ibu kepada bapak, adik kepada kakak, atau bisa juga kakak kepada adik yang dihormati karena pangkat atau derajat sosialnya lebih tinggi, dan anak kepada orang tua.

Contoh penerapan basa ngoko andhap ibu kepada bapak:

1. "Pak, yen arep dhahar wis dak tata ana ing meja."
2. "Yen sida tindak nitih bis wa, Pak."

Contoh penerapan basa ngoko andhap adik kepada kakak, atau kakak kepada adik yang derajat sosialnya lebih tinggi:

1. "Mas, yen kersa mengko dak ampiri mriksani wayang kulit."
2. "Dhik, iki lho dak caosi oleh-oleh saka Sala."

Contoh penerapan basa ngoko andhap anak kepada orang tuanya:

1. "Ibu apa gerah, kok aras-arsen?"
2. "Bu, yen arep tindak dakterake."

Baca juga: [Pengertian Kebudayaan menurut orang Jawa dan secara umum](#)

Basa Jawa madya: jenis, dan penerapannya

Basa madya adalah bahasa Jawa yang dalam penerapannya dicampur dengan basa krama dan/atau basa ngoko. Bahasa Jawa jenis ini terasa kurang menghargai jika dibandingkan dengan bahasa krama. Kata atau kalimatnya lebih pendek dan lebih terkesan apa adanya.

Dalam bahasa ini digunakan awalan *di-* dan akhiran *-ake*, kata *kowe* menjadi *dika* atau *samang*.

Umumnya, yang sering menggunakan basa madya itu seperti berikut:

1. Orang yang tidak atau kurang mengerti sastra terhadap sesamanya.
2. Orang yang paham sastra terhadap orang yang kurang mengerti sastra.
3. Terhadap sahabat yang sudah akrab tetapi masih perlu saling menghormati.

Menurut penerapannya bisa dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. madya ngoko
2. madyantara
3. madya krama

Contoh:

- Pak Bayan : "Pak, oleh dika adol bakso niku arak empun suwe banget."
- Bakul Bakso : "Empun, Mas. Ayake enggih empun limalas taun."

Agar lebih jelas, mari kita urai satu-persatu, teruslah membaca agar lebih memahami.

1. Madya ngoko

Basa madya ngoko adalah bahasa yang biasanya digunakan dalam percakapan antara pedagang dengan sesama pedagang. Sebagai contoh "aku" menjadi "kula", "kowe" menjadi "dika".

Contoh basa Madya Ngoko:

- **Ngoko lugu** : "Jane *kowe* ki kok sajak ora jenjem ki enek apa ta?"
- **Madya ngoko** : "Jane *dika* kok sajak ora jenjem ki wonten napa ta?"

2. Madyantoro

Basa madyantoro adalah bahasa yang biasanya digunakan antara orang yang sepadan strata sosialnya, pemimpin dengan saudara yang pangkatnya lebih rendah. Pengubahan kata "kowe" menjadi "mang", "samang", atau "sampeyan".

Contoh penggunaan basa Madyantoro:

- **Ngoko Lugu** : "Jane *kowe* rak yo duwe klambi sing luwih apik ta, Jo?"
- **Madyantoro** : "Jane *sampeyan* ki rak ya duwe klami sing luwih apik ta, Jo?"

3. Madya krama

Basa madya krama adalah bahasa yang biasanya digunakan oleh istri pejabat dengan suaminya. Terdiri dari bahasa madya, krama dan krama inggil. Tetapi tidak mengubah ater-ater dan panambang menjadi basa krama.

Contoh penggunaan basa Madya Krama:

- **Ngoko lugu** : "Pakne, sido arep menyang kantor apa ora?"
- **Madya krama** : "Pakne, sios badhe tindak kantor menapa mboten?"

Baca juga [Aksara Jawa: Penjelasan dan maknanya](#)

Basa Jawa Krama

Basa Krama adalah bahasa yang taklim, artinya menghormati terhadap orang yang diajak bicara. Adapun bahasa tersebut dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

1. mudha krama
2. wredha krama
3. kramantara
4. krama inggil
5. krama ndesa

Adapun penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

1. Mudha Krama

Mudha krama adalah bahasa yang biasanya digunakan anak muda kepada orang tua atau yang sepadannya. Adapun jenisnya yaitu tembung krama menggunakan ater-ater (awalan) dan panambang (akhiran) krama.

Umumnya menggunakan basa mudha krama, yaitu anak kepada orang tuanya, murid kepada gurunya, sesama teman yang belum begitu akrab.

Contoh:

- Ari : "Lho, Adi badhe badhe tindak dhateng pundi?" (Tanya)
- Adi : "Badhe dhateng Klaten, dipun timbali eyang." (Jawab)

2. Wredha Krama

Wredha Krama adalah bahasa krama yang penerapannya menggunakan awalan *di-* dan akhiran *-e*, *-ake* dan tidak dicampuri krama inggil terhadap yang diajak bicara.

Umumnya, yang menggunakan basa Wredha Krama adalah: pemimpin kepada bawahannya, orang yang seimbang jabatannya tetapi jika yang diajak bicara secara umur lebih tua.

Contoh:

- "Pinten regine? Angsale ngawis *dikinten-kinten* boten langkung saking Rp 10.000."

3. Kramantara

Basa kramantara yaitu seperti halnya wredha krama, tetapi bedanya hanya menggunakan *ater-* (*awalan*) dan *panambang* (*akhiran*) bahasa krama. Kata-atau kalimatnya tidak menggunakan krama inggil terhadap orang yang diajak bicara.

Contoh:

- Mangga mbok *dipuncobi* rumiyin.
- Ulesipun kapal punika punapa?

Baca juga [Paramasastra Basa Jawa Baku jangkep aksara Jawi lan Sandhangane](#)

4. Krama inggil

Basa krama inggil adalah bahasa yang digunakan kepada orang yang sangat dihargai atau dihormati. Jenisnya seperti basa mudha krama, bedanya terletak pada akhiran *-mu* berubah menjadi *panjenengan* atau panjenengan dalem. Kata aku dirubah menjadi *abdi dalem*, *dalem*, *kawula*, maupun *kula*.

Kata-kata yang menjadi basa krama inggil seperti anggota badan tingkah laku, pakaian atau barang milik, keadaan badan, dan lainnya.

Contoh:

- tangan (ngoko) menjadi asta (krama inggil)
- mangan (ngoko) menjadi dhahar (krama inggil)
- njoged (ngoko) menjadi mbeksa (krama inggil)

Catatan: Jika ada kata yang harus diganti krama inggil tetapi tidak ada krama inggilnya maka yang digunakan krama lugu.

Contoh:

- Ndara pangeran lagi rembagan.

Catatan: Jika mengatakan pakaian atau barang milik yang tidak ada krama maupun krama inggilnya, maka disarankan menggunakan kata agem atau kagungan.

Contoh:

- agem dalem sepatu : sepatumu
- kagungan dalem sepatu : sepatumu
- kagungan penjenengan sepatu : sepatumu

Penerapan krama inggil yang salah dan yang benar

Catatan: Dalam aturan bahasa Jawa, krama inggil tidak boleh digunakan untuk diri orang yang mengatakan, karena filosofi orang Jawa tidak suka sombong dan menjunjung dirinya sendiri, tetapi lebih menghormati orang lain. Singkatnya lebih baik menonjolkan orang lain dari pada dirinya sendiri.

Contoh:

- Kula badhe *siram* rumiyin. (**salah**)
- Kula badhe *adus* rumiyin (**bener**)

Di bawah ini adalah contoh penggunaan basa krama inggil yang salah dan yang benar. Biasanya ini sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari baik tidak sengaja atau belum paham. Perhatikan perbedaannya dengan melihat kata yang kami tandai dengan huruf miring.

No.	Salah	Benar
1.	<i>Padharan</i> kula sakit mergi mentas <i>dhahar</i> pelem mentah.	<i>Weteng</i> kula sakit mergi mentas <i>nedha</i> pelem mentah.
2.	Kula badhe <i>ngagem</i> rasukan.	Kula badhe <i>ngangge</i> rasukan.
3.	Putra kula kalih, <i>putri</i> satunggal, <i>kakung</i> satunggal.	Anak kula kalih, <i>estri</i> satunggal, <i>jaler</i> satunggal.
4.	Kula badhe <i>miyos</i> rumiyin.	Kula badhe <i>medal</i> rumiyin.
5.	Buku kagunganipun Bapak ingkang kula <i>paringaken</i> ing meja dipun <i>pundhut</i> Adhik.	Buku kagunganipun Bapak ingkang kula <i>sukakaken</i> ing meja dipun <i>pendhet</i> Adhik.
6.	Kula badhe <i>tindak</i> dhateng Jakarta, <i>kondur</i> kula benjing Selasa.	Kula badhe dhateng Jakarta, <i>wangsul</i> kula benjing Selasa.
7.	<i>Dalem</i> kula wonten ing Kampung Tegal Kapatihan, Kalurahan Bareng.	<i>Griya</i> kula wonten ing Kampung Tegal Kapatihan, Kalurahan Bareng.
8.	Kula <i>mundhut</i> buku dhateng toko "Sumber Kawruh".	Kula <i>tumbas</i> buku dhateng toko "Sumber Kawruh".
9.	Menawi badhe mapan <i>sare</i> , kula mesthi <i>ngunjuk</i> toya rumiyin.	Menawi badhe mapan <i>tilem</i> , kula mesthi <i>ngombe</i> toya rumiyin.

No.	Salah	Benar
10.	Ibu mundhut duren badhe dipunparingaken Bu Camat.	Ibu mundhut duren badhe dipuncaosaken Bu Camat.
11.	Bapak <i>ndherek</i> kula mriksani wayang kulit.	Bapak <i>tumut</i> kula mriksani wayang kulit.
12.	Bapak sukuran, tangga tepalih sami dipun <i>timbangali</i> .	Bapak sukuran, tangga tepalih sami dipun <i>atur</i> .
13.	Ibu mundhut apel badhe dipuncaosaken Mbak yu.	Ibu mundhut apel badhe dipunparingaken Mbak yu.
14.	Bapak ngendika "Omah sakebone dak <i>paringake</i> Bima.	Bapak ngendika "Omah sakebone dak <i>wenhake</i> Bima.

Untuk mengetahui daftar kosakata krama inggil silahkan kunjungi [di sini](#).

5. Krama Desa

Seperti sebutannya, krama desa/ndesa berarti bahasa yang digunakan masyarakat desa atau pedesaan. Menurut *Mulyanto* (Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta) Krama desa adalah istilah yang diperkenalkan sebagai salah satu ragam bahasa dalam bahasa Jawa.

Sesuai dengan namanya, krama desa merupakan bahasa krama (bercampur dengan bahasa madya) dan dipakai oleh orang-orang desa. Krama desa sebenarnya identik dengan ragam krama. Namun, ragam ini dipakai oleh orang-orang yang kurang mengerti dengan baik tentang ragam krama. Bagi pemakainya, ragam ini dianggap sebagai ragam kromo seperti kromokromo yang lain.

Suharno (1982) menyebut hal itu sebagai village type courtesy ‘bentuk hormat (orang) desa’, termasuk di dalamnya adalah pelanggaran penggunaan kata pirsu pada konstruksi kula pirsu yang seharusnya kula sumerep ‘saya mengetahui’. Lebih lanjut ia juga menyebut hal itu sebagai hypercorrection ‘perbaikan yang berlebihan’, misalnya pada kata wedos ‘takut’ yang seharusnya ajrih ‘takut’ yang berasal dari ngoko wedi ‘takut’ (1982: 127).

Selama ini ragam krama desa dalam bahasa Jawa dianggap sebagai bentuk olok-olok atau sebagai bahasa orang yang tidak mengerti bahasa ragam halus. Penelitian ini bertujuan untuk menaturalisasi anggapan itu dan menjelaskan secara deskriptif krama desa sebagai bahasa yang hidup. Hasilnya, pembentukan kosakata krama desa merupakan sebuah paradigma yang memiliki sistem.

Walaupun dianggap sebagai bentukan yang salah dan dengan jumlah kosakata yang terbatas, krama desa memiliki sistem yang bersifat teratur sebagaimana pembentukan bentuk kromo atau krama inggil dari ragam ngoko. Keteraturan sistem itu berupa analogi yang kuat adanya proses pembentukan kosakata ragam kromo menjadi kromo yang lain, yang searti.

Untuk mempelajari lebih jauh dan lengkap mengenai bahasa Krama Desa, silahkan [download](#) file PDFnya. Dalam file tersebut dibahas secara detail dan lengkap.

Basa Kedhatonan (Bagongan)

Jenis bahasa ini mungkin sangat jarang didengar untuk masa sekarang ini. Basa kedhatonan adalah bahasa yang digunakan oleh para sentana dan abdi ratu (keraton) jika mereka bercakap-cakap di dalam kedhaton.

Jenis basa kedhatonan yaitu basa krama yang berisi bahasa kedhaton tanpa krama inggil terhadap orang yang diajak bicara.

Di bawah ini ada contoh bahasa kedhaton dari keraton Surakarta dan Yogyakarta sebagai pengetahuan saja:

- Kala wingi ing griya *jengandika* kados wonten tamu.
- Boya, namung tuwi *besaos margi kangen*.

Basa Kasar

Basa kasar adalah bahasa Jawa yang biasanya keluar dari mulut orang yang sedang marah atau bertengkar. Jenisnya bahasa ngoko yang dicampur dengan bahasa kasar yang dilontarkan kepada orang yang dimarahi atau lawan bertengkar.

Kesimpulan

Dalam bermasyarakat, orang Jawa selalu jeli melihat dengan siapa mereka bicara. Hal ini tercermin dari jenis dan penggunaan masing-masing strata atau tingkatan bahasa yang mereka gunakan. Misalnya, dengan teman sebaya menggunakan bahasa ngoko, dengan orang yang usianya sedikit lebih tua menggunakan bahasa madya, dan dengan orang yang jauh lebih tua menggunakan krama inggil.

Mungkin secara sekilas terlihat rumit, tetapi jika dianalisa lebih mendalam bahasa Jawa sebenarnya dalam penggunaannya sangat spesifik, karena orang Jawa lebih suka mangantisipasi dan meminimalisir kesalahan dalam berbicara. Dan sebenarnya tidak hanya dalam berbahasa, tetapi dalam bertindak pun orang Jawa sangatlah berhati-hati. Hal ini terlihat dari cara mereka menentukan suatu peristiwa.

Salah satu contoh: orang Jawa akan mencari hari baik dalam menentukan hari pernikahan anak-anak mereka.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi anda yang suka belajar bahasa Jawa, mohon maaf jika masih banyak kesalahan.

Jika terdapat kata atau kalimat bahasa Jawa di atas yang belum anda pahami dalam bahasa Indonesia, silahkan kunjungi [Kamus Bahasa Jawa](#)